

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

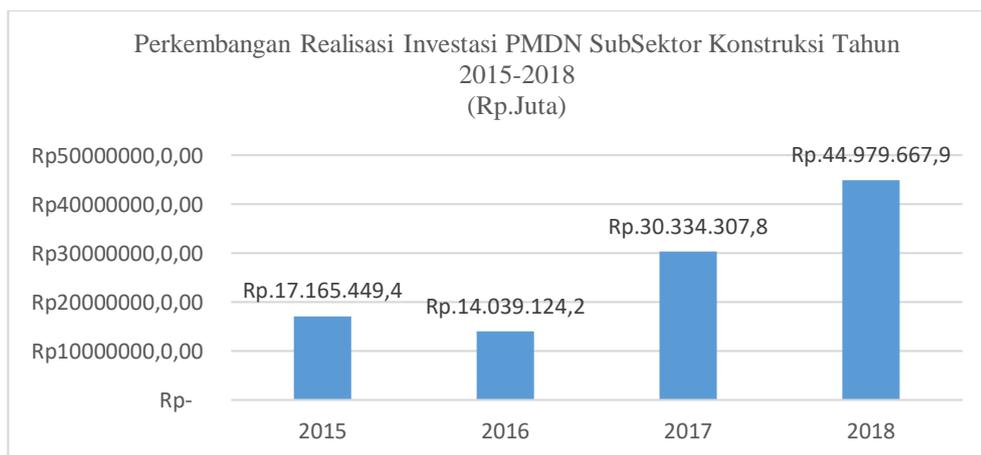
Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu lembaga pasar modal yang terbentuk dari penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa sektor yang terdiri dari: sektor utama, sektor manufaktur dan sektor jasa. Dari beberapa sektor yang ada pada Bursa Efek Indonesia terdapat sektor jasa yang terbagi menjadi 4 sektor perusahaan jasa yaitu sektor property, real estate dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur utilitas dan transportasi, sektor keuangan, sektor perdagangan jasa dan investasi. Dari beberapa sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa sektor mengalami perkembangan yang signifikan. Seperti halnya perkembangan yang terjadi pada sub sektor konstruksi bangunan yang mengalami peningkatan akibat pembangunan infrastruktur pemerintah, sehingga pada tahun 2015 pasar konstruksi Indonesia terbesar keempat di Asia (www.liputan6.com).

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 2017 tentang jasa konstruksi menjelaskan jasa konstruksi merupakan kegiatan masyarakat mewujudkan bangunan yang berfungsi sebagai pen dukung atau prasarana aktivitas sosial ekonomi kemasyarakatan guna menunjang terwujudnya tujuan pembangunan nasional.

Sektor konstruksi bangunan menjadi salah satu sektor terkuat yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Studi yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor konstruksi berada di posisi ketiga sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor konstruksi yang berkembang menjadikan perekonomian Indonesia pada tahun 2017 tumbuh sebesar 5.01% dan PDB sebesar 10.38%, lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Proyek konstruksi di Indonesia ditahun 2018, tidak termasuk sektor minyak dan gas, diprediksi mencapai IDR 451,337 miliar (USD 32.2 miliar) pada tahun 2018, 65% berada di area sipil dan 35% di sektor bangunan perkembangan yang terjadi pada

program pembangunan 2015-2019 sebagai rencana pemerintah Indonesia (www.cekindo.com).

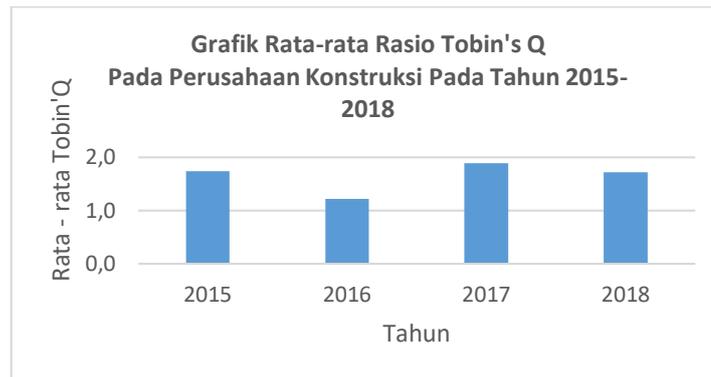
Perkembangan pembangunan yang melibatkan sektor konstruksi bangunan membuat sektor konstruksi menjadi yang paling diminati oleh investor, dalam Kompas.com ada 5 sektor yang diminati investor pada tahun 2018 yaitu transportasi, gudang dan telekomunikasi, konstruksi, listrik, gas dan air serta perumahan. Berdasarkan data *national single window for investment* perkembangan investasi PMDN pada sektor konstruksi bangunan.



Gambar 1. 1 Gambar perkembangan realisasi investasi PMDN sub sektor konstruksi 2015-2018

Sumber: nswi.bkpm.go.id

Investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) mengalami peningkatan hal ini karena banyaknya proyek pembangunan pemerintah yang membuat investor tertarik pada saham konstruksi bangunan dalam jangka waktu lama. Walaupun pada tahun 2016 mengalami penurunan karena kekhawatiran investor kurangnya dana pembangunan, namun pada 2017-2018 investasi kembali meningkat karena adanya transparansi dana pemerintah tentang dana proyek pembangunan infrastruktur membuat minat investor bisa terus tumbuh (www.kontan.co.id). Dengan tingginya minat investor pada konstruksi bangunan membuat membuat nilai perusahaan konstruksi baik. Berikut ini nilai perusahaan konstruksi bangunan:



Gambar 1. 2 Gambar rata-rata rasio Tobins'Q perusahaan konstruksi tahun 2015-2018

Sumber: annual report, data diolah oleh penulis (2019)

Dengan tingginya investasi dan minat investor pada konstruksi bangunan membuat sub sektor ini mempunyai nilai perusahaan yang baik. Pada tahun 2016 penurunan nilai perusahaan karena ketakutan investor pada pendanaan infrastruktur (www.kontan.co.id). Ditahun 2018 saat investasi mengalami naik namun nilai perusahaan menurun hal ini karena pemerintah menghentikan beberapa proyek infrastruktur dan terjadinya kecelakaan kerja yang sebanyak 14 kecelakaan dalam 2 tahun beruntun seperti kecelakaan robohnya *crane* tanggul penyangga *underpass airport* soekarno hatta, membuat citra yang buruk di masyarakat pembangunan mahal namun kualitasnya jelek (www.detik.com).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai naiknya investasi pada konstruksi bangunan dan nilai perusahaan yang baik hal ini menarik penulis menjadikan konstruksi bangunan menjadi objek penelitian untuk mengetahui apakah naiknya nilai perusahaan pada sektor konstruksi dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan yang baik. Berdasarkan data terakhir yang telah di perbarui pada 31 Desember 2017 terdapat 16 perusahaan pada sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada lampiran 1.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini pembangunan infrastruktur yang baik menjadi salah satu konsentrasi kerja yang dilakukan oleh pemerintah, hal ini dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan perekonomian yang baik. Perkembangan suatu negara salah satunya dapat dilihat dari tingkat

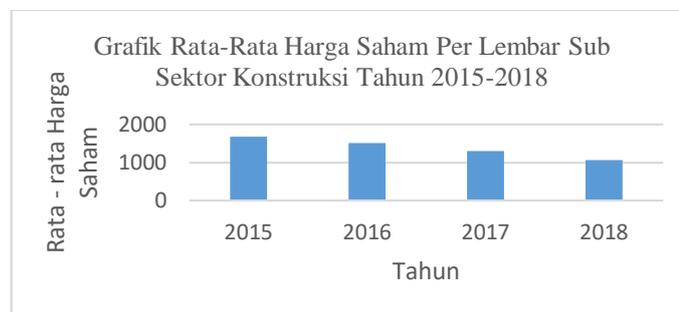
pembangunan Infrastruktur yang terkait erat dengan kualitas hasil dari pembangunan tersebut, kualitas infrastruktur yang baik merupakan pondasi utama dalam menopang roda perekonomian nasional disamping itu pula kualitas infrastruktur merupakan cermin sumber daya negara, kualitas infrastruktur yang baik dihasilkan dari sumber daya manusia yang handal dan kompetitif untuk itulah perlunya pengembangan SDM sebagai motor utama penggerak pembangunan melalui kompetensinya dalam bidang konstruksi, dimana konstruksi sendiri merupakan kegiatan atau elemen penting dalam pembangunan suatu infrastruktur.

Pembangunan infrastruktur berdampak positif pada pasar konstruksi dan sektor bahan bangunan Indonesia telah berkembang secara signifikan, Pasar konstruksi diproyeksikan tumbuh sebesar 14,26% mencapai Rp 446 triliun pada tahun 2015 dan akan menjadi salah satu sektor yang paling menjanjikan karena adanya percepatan rencana pembangunan infrastruktur pemerintah. Sektor konstruksi memiliki peranan penting dalam perekonomian negara karena mempengaruhi sebagian besar sektor perekonomian negara dan merupakan kontributor penting bagi proses pembangunan infrastruktur yang menyediakan fondasi fisik di mana upaya pembangunan dan peningkatan standar kehidupan dapat terwujud (www.liputan6.com). Perkembangan yang terjadi pada bidang konstruksi menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada sektor konstruksi bangunan namun dengan meningkatnya daya tarik investor pada sektor konstruksi tidak diiringi dengan kenaikan harga saham.

Pada tahun 2018 saham - saham BUMN konstruksi bangunan adalah Waskita Karya (WSKT) yang harganya sudah turun 26,24% dengan price to earnings ratio (PER) sebanyak 3,64 kali dan Wijaya Karya (WIKA) yang harganya -17,74% dengan PER 16,78 kali. Kemudian, harga saham Wijaya Karya Gedung (WEGE) -19,85% dengan PER 6,81 kali, PT Adhi Karya (ADHI) -25,46 dengan PER 17,13 kali, dan PT PP (PTPP) -40,72% dengan PER 15,50 kali.. Hal ini menggambarkan walaupun harga saham sektor konstruksi menurun namun nilai perusahaan yang diukur dengan PER tinggi dan kinerja baik, hal ini terjadi karena saham- saham infrastruktur dan konstruksi memiliki prospek positif seiring dengan

anggaran belanja yang negara yang lebih baik di tahun 2019. Anggaran infrastruktur dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2019 mencapai Rp 420,5 triliun atau naik 2,5% dibandingkan 2018 yang sebesar Rp 410,4 triliun (www.beritasatu.com).

Dalam berinvestasi seorang investor melakukan penilaian pada perusahaan. Nilai perusahaan adalah persepsi seorang investor terhadap suatu perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang perusahaan yang dapat tercermin dari harga saham, sehingga investor dapat menilai perusahaan dari harga saham (Purbopangestu & Subowo, 2014). Berikut ini adalah gambaran harga rata-rata saham sub sektor konstruksi bangunan tahun 2015-2018 yang digambarkan pada grafik dibawah ini:



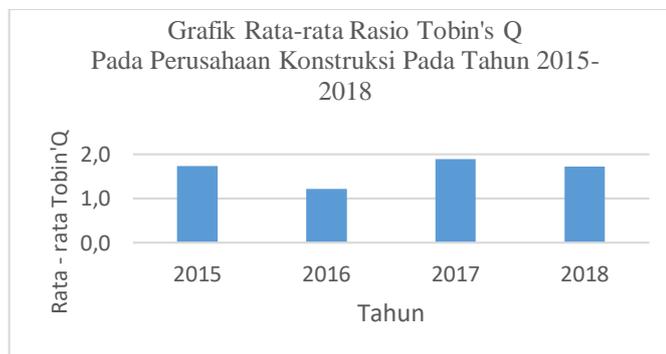
Gambar 1. 3 Gambar rata-rata harga saham perusahaan konstruksi tahun 2015-2018

Sumber: data diolah oleh penulis (2019)

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, saat nilai perusahaan meningkat maka harga saham perusahaan juga meningkat (Purbopangestu & Subowo, 2014). Berdasarkan gambar 1.3 terlihat pada tahun 2015 harga saham konstruksi bangunan sangat tinggi. Kepala Riset PT Universal Broker Securities, Satrio Utomo mengatakan adanya harapan yang besar dari pelaku pasar pada pemerintahan Jokowi dengan banyaknya pembangunan yang dilakukan di Indonesia sehingga berpengaruh positif pada harga saham sub sektor konstruksi bangunan dan harga saham meningkat (www.liputan6.com). Berdasarkan data *national single window for investment (NSWI)* pada gambar 1.3 , investasi investor pada sektor konstruksi terus bertambah hal ini menggambarkan ketertarikan investor pada konstruksi bangunan yang seharusnya dapat menaikkan

harga saham perusahaan. Namun Pada 2016-2018 harga saham konstruksi bangunan terus menurun karena rasio keuangan dan *cashflow* konstruksi yang tidak baik, hal ini terjadi karena pertumbuhan proyek yang tinggi membuat modal yang harus dikeluarkan terlebih dahulu oleh perusahaan sangat besar sehingga rasio keuangan menjadi tidak baik, sehingga menyebabkan investor asing menjual saham konstruksi bangunan, keluarnya investor asing membuat saham konstruksi terkoreksi dan menurun dalam beberapa tahun. Selain itu pihak investor juga khawatir jika dana pembangunan tidak di biayai oleh anggaran pendapatan dan belanja negara dan dana BUMN konstruksi belum memadai (www.liputan6.com).

Penurunan harga saham yang terjadi tidak diikuti oleh penurunan nilai perusahaan sub sektor konstruksi bangunan. Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai perusahaan yang menggambarkan persepsi investor dan masyarakat (Purbopangestu & Subowo, 2014). Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan Tobin's Q yang dikembangkan Professor James Tobin (1976). Tobin's Q dinilai dapat memberikan informasi yang baik, hal ini karena Tobin's Q memasukkan seluruh unsur hutang, modal saham perusahaan dan seluruh asset sehingga tidak hanya fokus pada investor namun juga kreditur (Azzahrah & Willy, 2014). Berikut grafik yang menunjukkan nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q pada tahun 2015-2018:



Gambar 1. 4 Grafik rata-rata rasio Tobin's Q perusahaan konstruksi tahun 2015-2018

Sumber: data diolah oleh penulis (2019)

Gambar 1.4 menunjukkan keadaan nilai perusahaan pada tahun 2015-2018 yang diprosikan dengan Tobin's q memiliki nilai perusahaan yaitu nilai $Q > 1$ yaitu

kondisi *overvalued* manajemen telah mengelola aset dengan baik, dan menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak sejalan dengan harga saham sub sektor konstruksi bangunan. Saat harga saham konstruksi bangunan semakin turun setiap tahunnya namun rata-rata nilai perusahaan yang baik, hal ini terjadi karena tingginya nilai investasi domestik pada konstruksi bangunan. Para investor domestik masih melihat pengaruh tingginya pembangunan yang terjadi pada pemerintahan dan jumlah kontrak pembangunan yang semakin banyak. PT Bahana Sekuritas menyatakan saham konstruksi memiliki prospek positif karena konsistensi pemerintah membangun proyek infrastruktur yang berlanjut (www.cnbcindonesia.com).

Selain fenomena harga saham yang mempengaruhi nilai perusahaan, *good corporate governance* juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Seperti yang dialami oleh PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK) karena *good corporate governance* yang kurang baik membuat nilai perusahaan DGIK dan kepercayaan investor maupun pihak bank menjadi menurun terhadap perusahaan. permasalahan *good corporate governace* yang tidak baik dapat menjatuhkan nilai perusahaan terjadi pada perusahaan PT.Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK), perusahaan ini ditetapkan menjadi tersangka dalam kasus korupsi proyek pembangunan rumah sakit pendidikan khusus penyakit infeksi dan pasriwisata universitas udayana tahun 2009-2011, dan Direktur Utama DGIK Djoko Eko Suprastowo di tetapkan menjadi terdakwa. Hal ini menyebabkan BEI menghentikan sementara perdagangan saham DGIK pada tahun 2017. Analisis First Asia Capital David Sutyanto mengatakan, saham DGIK yang kini disuspensi bisa berpotensi membuat investor merugi karena mereka jadi tidak bisa lagi menjual sahamnya di pasar (www.kontan.com). Akibat dari kasus ini DGIK sulit kepercayaan dari investor maupun pihak bank sehingga sulit mendanai proyek yang sedang berjalan (www.kumparanNews.com).

Dalam peningkatan nilai perusahaan pihak manajemen terkadang memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan utama yang menimbulkan konflik antara pemegang saham dan manajemen. Dalam menyatukan kepentingan manajemen dan pemegang saham sering terjadi konflik yang di bahas dalam teori keagenan.

Konflik keagenan dapat diminimalisir dengan pengawasan dan tata kelola perusahaan yang baik. Menurut Sutedi (2011:1) Corporate Governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/Pemilik modal, komisaris/Dewan pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha. Melalui penerapan prinsip ini diharapkan dapat menjamin keberlanjutan perusahaan, sehingga *stakeholders* dapat memperoleh manfaat. Pada mekanisme *good corporate governance* meliputi banyak hal, namun mekanisme yang digunakan oleh peneliti adalah dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 33/Pojk.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik , komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam peraturan otoritas jasa keuangan ini. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 33/Pojk.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, Dewan Komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, 1 (satu) di antaranya adalah Komisaris Independen. Jumlah Komisaris Independen minimal 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Hal itu dilakukan dengan cara mendorong anggota dewan komisaris yang lain agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada para direktur secara efektif dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan Purbopangestu dan Subowo (2014) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh dan memiliki hubungan positif terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak komisaris independen maka tingkat pengawasan pada direksi semakin tinggi sehingga berdampak baik pada nilai perusahaan. Namun penelitian Prastuti & Budiasih (2015) menunjukkan hasil penelitian proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada nilai

perusahaan karena jumlah komisaris independen yang sedikit tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Tarjo dalam Prastuti dan I Gusti (2015) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan instansi lain . Kepemilikan institusional bertugas memonitoring manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan yang optimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat mengurangi perilaku *opportunistic* manajer (Lestari, 2017). Pada penelitian Setiadi *et al* (2017) dan Purnamawati *et al* (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi di manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional sebagai *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer, sehingga berpengaruh pada nilai perusahaan. Namun Purbopangestu & Subowo (2014) dan Ahmad (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena kecenderungan investor yang menguasai mayoritas saham suatu perusahaan membuat pihak investor institusi ingin berkompromi dengan manajemen perusahaan dan mengabaikan pemegang saham minoritas. Perilaku manajemen yang seringkali bertindak dengan mementingkan kepentingan pribadi dan adanya kompromi dengan pemegang saham mayoritas yaitu pihak investor institusi mengakibatkan perusahaan ditanggapi negatif oleh para pelaku pasar saham.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yaitu direksi dan komisaris (Prastuti & I Gusti, 2015). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Prastuti & I Gusti (2015) mengatakan bahwa kinerja dan motivasi karyawan dapat ditingkatkan dengan adanya kepemilikan manajerial, hal ini karena manajer yang memikirkan tindakan yang akan diambil. Oleh karena itu kepemilikan manajerial akan memberikan dampak positif pada nilai perusahaan. Pada penelitian Felynda dan Astrie (2017) dan Purnamawati *et al* (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh

positif terhadap nilai perusahaan karena dengan kepemilikan manajerial yang dapat memotivasi untuk memberikan informasi yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun penelitian Purbopangestu & Subowo (2014), Prastuti dan I Gusti (2015) dan Rini et al (2017) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena manajer cenderung mementingkan kepentingan pribadi.

Menurut Undang-Undang No.25 Tahun 2007 Pasal 1 Angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Indonesia. Dengan kepemilikan asing pada suatu perusahaan akan berpengaruh pada nilai perusahaan (Ayem & Leonora, 2019). Pada penelitian Ayem dan Leonora (2019) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, artinya semakin tinggi kepemilikan asing maka nilai perusahaan semakin rendah. Jika adanya kepemilikan asing maka kepemilikan manajerial tidak bebas dalam mengelola perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan konflik kepentingan antara saham asing dan kepemilikan manajerial. Namun penelitian Ahmad *et al* (2017) dan Mishra (2014) mengatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif pada nilai perusahaan, semakin besar kepemilikan asing maka semakin naik nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan beberapa hasil penelitian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing Terhadap Nilai Perusahaan Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Sub Sektor Konstruksi Pada Tahun 2015-2018”.

1.3 Perumusan Masalah

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin di harga saham, maka perusahaan terus berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan agar menciptakan daya tarik bagi pemegang saham sehingga *investor* tertarik menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Nilai

perusahaan diukur dengan Tobin's Q merupakan penjumlahan nilai pasar ekuitas dengan total kewajiban yang dibagi dengan total aset.

Good Corporate Governance dapat meningkatkan pelaporan, kinerja keuangan, pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris dan komisaris independen, dan pihak eksternal untuk mendorong efisiensi perusahaan. Hal ini menyebabkan nilai perusahaan dapat disebabkan oleh tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*). *Good Corporate Governance* yang digunakan yaitu: komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing yang dianggap berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi pada tahun 2015-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan pada tahun 2015-2018 secara simultan?
3. Apakah terdapat pengaruh parsial dari :
 - a. Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan pada tahun 2015-2018 ?
 - b. Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan pada tahun 2015-2018?
 - c. Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan pada tahun 2015-2018?
 - d. Kepemilikan Asing terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan pada tahun 2015-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan pada tahun 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan pada tahun 2015-2018 secara simultan.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari :
 - a. Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan pada tahun 2015-2018
 - b. Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan pada tahun 2015-2018
 - c. Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan pada tahun 2015-2018
 - d. Kepemilikan Asing terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan pada tahun 2015-2018

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian dalam pengembangan pengetahuan hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan terutama faktor komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing pada perusahaan yang terdaftar pada sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia pada tahun 2015-2018.
2. Bagi penulis, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih pada komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan pada perusahaan

yang terdaftar pada sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian sejenis mengenai nilai perusahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi bagi investor, pemegang saham, dan pemerintah dalam menentukan nilai perusahaan sub sektor konstruksi bangunan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan pengawasan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing dan nilai perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan berisi tentang penjelasan ringkas laporan penelitian, yang memberikan gambaran mengenai materi pembahasan dari bab 1 sampai bab 5. Dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari hasil penelitian ini. Maka sistematika penulisan penelitian akan digambarkan secara garis besar sebagai berikut:

- a. **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan pada yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: gambaran umum objek penelitian yaitu sub sektor konstruksi bangunan pada tahun 2015-2018, latar belakang penelitian yang berkaitan dengan fenomena dari objek penelitian yang akan diteliti berdasarkan teori yang ada. Perumusan masalah yang berisi pertanyaan penelitian yang berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan. Tujuan Penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian manfaat penelitian secara teori dan praktis dari

penelitian, dan sistematis penulisan tugas akhir yang berisi ringkasan penelitian secara umum.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi teori tentang dengan penelitian komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing dan nilai perusahaan. Bab 2 juga menjelaskan hubungan variabel independen yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q. Berdasarkan kerangka pemikiran penulis membuat hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab 3 berisi tentang variabel operasional yang digunakan dalam penelitian, sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab 4 berisi deskripsi data penelitian, jenis penelitian, variabel operasional, dan hasil analisis pengujian hipotesis dan analisis model regresi sehingga menjawab pertanyaan penelitian yang ada pada bab 1.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab 5 merupakan kesimpulan yang telah dijelaskan pada bab 4 tentang hasil penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan

